

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu target peserta didik belajar di Sekolah adalah untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca sehingga peserta didik mampu memahami isi bacaan dengan baik. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik Sekolah Dasar kelas awal. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Muchlisoh (1992:119) menyatakan bahwa, empat aspek keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu :

1. Keterampilan yang bersifat menerima (*reseptif*) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak.
2. Keterampilan yang bersifat mengungkapkan (*produktif*) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar adalah sesuai dengan konteks waktu, tujuan dan suasana saat komunikasi berlangsung. Standar kompetensi Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Standar kompetensi yang dimaksud yaitu, peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan.

Berdasarkan hasil observasi saat proses pembelajaran dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, rendahnya kemampuan membaca bahasa Indonesia peserta didik kelas II SDN 009 Cikadut Kota Bandung disebabkan oleh perasaan takut berpendapat, malu, ragu-ragu dan penggunaan bahasa yang belum tepat dan lafalan kalimat yang masih kurang benar. Kurangnya motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan kondisi awal nilai keterampilan berbicara peserta didik yang masih cenderung di bawah nilai KKM. Berikut data awal nilai kemampuan berbicara peserta didik :

Tabel 1.1
Daftar nilai kemampuan berbicara peserta didik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 009 Cikadut Kota Bandung

No.	Nama Peserta Didik	Kriteria Penilaian					Nilai akhir	Ket
		I	II	III	IV	V		
1	ADINDA SHOFA	3	3	2	3	4	60	Cukup
2	ADINE ABDUL HAMID	4	3	4	4	2	68	Cukup

3	AFIKA JULIANGGARI	3	2	4	2	4	60	Cukup
4	AHMAD SAFAWI	4	4	3	2	3	64	Cukup
5	ALIVIA AGDINI SYAFIRA	2	2	3	4	4	60	Cukup
6	AMELIA PUTRI AZZAHRA	2	2	1	2	2	36	Kurang
7	ARIANA FEBRIANTI	4	2	3	3	2	56	Cukup
8	AZKA DEANNOVA	3	3	2	2	2	48	Kurang
9	AZKIA MAULIDA	2	2	1	3	3	44	Kurang
10	FAJAR NUR FAHLEVI	2	2	1	1	2	32	Kurang
11	FARHUL HAYAT	2	2	2	1	2	36	Kurang
12	FELICIA NUR AMIN	2	2	4	2	2	48	Kurang
13	FIFIH LUTVIYANA	2	3	2	1	4	48	Kurang
14	JANITRA MAULIDA	2	3	3	2	2	48	Kurang
15	KAMILA FITRI RAMDIANI	2	3	3	1	2	44	Kurang
16	MUHAMMAD GHANI	2	2	3	5	4	64	Cukup
17	M. REYHAN FATCHUR	2	1	2	2	1	32	Kurang
18	NAFEEZA RIZQIKA	2	2	2	2	1	36	Kurang
19	PERINDHA CHANTIKA	1	2	3	1	2	36	Kurang
20	RAIHAN RAQILLA	2	1	1	1	4	36	Kurang
21	RAISYAHWA ADHA	4	3	4	4	2	68	Cukup
22	RAKA SETIAWAN	3	3	2	2	2	48	Kurang
23	RINDI RIZKYA	2	2	2	3	3	48	Kurang
24	RISKA SRI CAHYANI	2	2	1	1	2	32	Kurang
25	ROSSY RAHMATULLAH	2	2	2	1	2	36	Kurang
26	SATYA PRAGYA	2	2	3	2	2	44	Kurang
27	SYERIL PUTRI JULIANI	2	3	2	2	4	52	Kurang
28	VELMA OKTAVIOLA	2	3	2	2	3	48	Kurang
29	SITI RAISHA AULIA	2	2	2	1	2	36	Kurang
30	ZAKY RIZKY	2	2	3	2	2	44	Kurang
31	ZIDAN NOUR SARJANA	2	3	2	2	3	48	Kurang
32	ZIHAN NOUR	3	3	3	2	3	56	Kurang
Jumlah							1516	32
Nilai rata-rata							47,38	
Nilai tertinggi							68	
Nilai terendah							32	

Sumber: Dokumentasi Tes nilai kemampuan berbicara peserta didik kelas II SDN 009 Cikadut Kota Bandung Tahun 2019/2020

Rentangan nilai yang digunakan dalam persebaran penguasaan lafal, intonasi, kelancaran, penampilan/sikap dan pemahaman isi/tema ditabulasikan

menurut interval nilai. Indikatornya sebagai berikut :

Tabel 1.2
Contoh Rubrik Penilaian kemampuan berbicara peserta didik

No	Aspek yang dinilai	Deskriptor	Skor	Ket
1	Lafal	Pelafalan sangat jelas	5	
		Pelafalan jelas	4	
		Pelafalan cukup jelas	3	
		Pelafalan kurang jelas	2	
		Pelafalan tidak jelas	1	
2.	Intonasi	Intonasi kata/suku kata sangat tepat	5	
		Intonasi kata/suku kata tepat	4	
		Intonasi kata/suku kata cukup tepat	3	
		Intonasi kata/suku kata kurang tepat	2	
		Intonasi kata/suku kata tidak tepat	1	
3.	Kelancaran	Berbicara sangat lancar	5	
		Berbicara dengan lancar	4	
		Berbicara cukup lancar	3	
		Berbicara kurang lancar	2	
		Berbicara tidak lancar	1	
4.	Penampilan /sikap	Penampilan dan sikap sangat baik dan percaya diri sangat baik	5	
		Penampilan dan sikap baik dan percaya diri baik	4	
		Penampilan dan sikap cukup baik dan cukup percaya diri	3	
		Penampilan dan sikap kurang baik dan kurang percaya diri	2	
		Penampilan dan sikap tidak baik dan tidak percaya diri	1	
5.	Pemahaman isi/tema	Sangat memahami pembicaraan	5	
		Memahami isi pembicaraan	4	
		Cukup memahami pembicaraan	3	
		Kurang memahami pembicaraan	2	
		Tidak memahami isi pembicaraan	1	

Petunjuk penilaian :

- 1) Nilai setiap aspek yang dinilai dalam berbicara berskala 1-5

- 2) Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap aspek penilaian yang diperoleh peserta didik
- 3) Nilai akhir yang diperoleh peserta didik diolah dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah skor} \times 100}{25} = \text{Nilai Akhir}$$

Data diatas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 68 dan nilai terendah adalah 32, hasil tersebut menunjukkan tidak ada ketuntasan dalam kemampuan berbicara bahasa Indonesia kelas II. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh belum memenuhi target yang ditentukan, karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Kompetensi Dasar (KD), target yang ditentukan sesuai dengan pembelajaran tuntas apabila peserta didik dapat menguasai dengan kategori baik 75%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Kompetensi Dasar (KD) di SDN 009 Cikadut kota Bandung adalah 70. Penentuan KKM ideal yang ditetapkan oleh rapat pleno guru berdasarkan panduan penyusunan KKM dari Depdiknas.

Kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Penjelasan guru cenderung monoton dan menyebabkan peserta didik tidak tertarik karena tidak menggunakan model yang tepat.

Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki peserta didik SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya

pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan. Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para peserta didik di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik di SD. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka.

Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Menurut pandangan "*whole language*" membaca tidak diajarkan sebagai suatu pokok bahasan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa bersama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa tertentu dapat dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Pengaitan keterampilan berbahasa yang dimaksud tidak selalu melibatkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus, melainkan dapat hanya

menyangkut dua keterampilan saja sepanjang aktivitas berbahasa yang dilakukan bermakna.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas rendah Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

“Tujuan membaca permulaan di kelas rendah adalah agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat” (Depdikbud, 1994/1995: 4). Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas rendah. Guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompetensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli. Menurut Badudu (1993: 131) “Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

ialah guru terlalu banyak menyuapi, tetapi kurang menyuruh peserta didik aktif membaca, menyimak, menulis dan berbicara”.

Kenyataan di lapangan, khususnya di kelas II SDN 009 Cikadut masih terdapat peserta didik yang kemampuan membacanya kurang. Hal ini terbukti dari hasil belajar peserta didik dalam kemampuan membaca hanya mencapai 50, sedangkan KKM pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 009 Cikadut sebesar 70. Faktor penyebab dari kemampuan membaca peserta didik masih kurang, diantaranya kefasihan dalam membaca kurang lancar, pelafalan, dan intonasi dalam membaca belum tepat. Selain itu faktor penyebab lain diantaranya minat baca peserta didik kurang, bimbingan dari keluarga masih kurang, motivasi yang diberikan kepada peserta didik baik dari guru maupun keluarga masih kurang, serta teknik pembelajaran yang digunakan secara konvensional.

Dalam mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan di SD salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah melalui permainan bahasa. Menurut Seto Mulyadi (2006:71) yang dimaksud dengan “Bermain dalam konteks pembelajaran tidak sekedar bermain-main. Namun, bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan nalar peserta didik”. Melalui interkasinya dengan permainan, seorang anak belajar meningkatkan toleransi mereka terhadap kondisi yang secara potensial dapat menimbulkan frustrasi. Kegagalan membuat rangkaian sejumlah obyek atau mengkonstruksi suatu bentuk tertentu dapat menyebabkan anak mengalami frustrasi. Dengan mendampingi anak pada saat bermain, pendidik dapat melatih anak untuk belajar bersabar, mengendalikan diri dan tidak cepat

putus asa dalam mengkonstruksi sesuatu. Bimbingan yang baik bagi anak mengarahkan anak untuk dapat mengendalikan dirinya kelak di kemudian hari untuk tidak cepat frustrasi dalam menghadapi permasalahan kelak di kemudian hari.

Secara fisik, bermain memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Permainan seperti dalam olahraga mengembangkan kelenturan, kekuatan serta ketahanan otot pada anak. Permainan dengan kata-kata (mengucapkan kata-kata) merupakan suatu kegiatan melatih otot organ bicara sehingga kelak pengucapan kata-kata menjadi lebih baik. Diaz, A. (1992:142) mengemukakan pula bahwa dalam bermain, anak juga belajar berinteraksi secara sosial, berlatih untuk saling berbagi dengan orang lain, meningkatkan toleransi sosial, dan belajar berperan aktif untuk memberikan kontribusi sosial bagi kelompoknya.

Melalui bermain, anak juga berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan nalarnya, karena melalui permainan serta alat-alat permainan anak-anak belajar mengerti dan memahami suatu gejala tertentu. Kegiatan ini sendiri merupakan suatu proses dinamis di mana seorang anak memperoleh informasi dan pengetahuan yang kelak dijadikan landasan dasar pengetahuannya dalam proses belajar berikutnya di kemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan Penelitian Quasi eksferimen dengan judul : Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Menggunakan Pendekatan Teknik Permainan Melengkapi Cerita Berbasis

Daring. (Penelitian Deskriptif pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia peserta didik Kelas II SD Negeri 009 Cikadut Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian deskriptif ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 009 Cikadut dengan pendekatan teknik melengkapi cerita?
2. Bagaimana respon guru dan siswa kelas II SD Negeri 009 Cikadut terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan teknik melengkapi cerita?
3. Kendala apa saja yang dialami siswa kelas II SD Negeri 009 Cikadut dalam menyelesaikan tugas-tugas pada pembelajaran membaca permulaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menelaah:

1. Skenario dan implementasi pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 009 Cikadut dengan pendekatan teknik melengkapi cerita.
2. Respon guru dan siswa kelas II SD Negeri 009 Cikadut terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan teknik melengkapi cerita.
3. Kendala yang dialami siswa kelas II SD Negeri 009 Cikadut dalam menyelesaikan tugas-tugas pada pembelajaran membaca permulaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkait digunakannya teknik permainan bahasa

melengkapi cerita untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan peneliti lainnya.

a. Bagi Peserta didik

- 1) Memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam hal pengembangan potensi minat dan bakat melalui pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Sebagai wahana dan fasilitas untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.
- 3) Memberikan motivasi untuk gemar belajar bahasa Indonesia, sehingga proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.

b. Bagi Guru

- 1) Untuk memperoleh gambaran dan menjadikan suatu alternatif teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.
- 2) Menjadikan dorongan untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan melaksanakan pembelajaran yang bermakna.
- 3) Memberikan pengalaman berupa mengatasi permasalahan pembelajaran melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis sehingga dapat menghasilkan beragam teknik pembelajaran baru dalam membaca khususnya dan dapat meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

E. Definisi Operasional

1. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonema, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Menurut Anderson (1972:209), kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Standar kompetensi aspek membaca di kelas II sekolah dasar adalah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Standar kompetensi ini diturunkan ke dalam empat buah kompetensi dasar, yakni:

- a) membiasakan sikap membaca yang benar
- b) membaca nyaring

- c) membaca bersuara (lancar)
- d) membacakan penggalan cerita.

Kompetensi dasar dan indikator membaca permulaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Indikator Membaca Permulaan

No	Hasil Belajar	Indikator
1	Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca: (<i>gambar tinggal, gambar seri, gambar dalam buku</i>)	• Menunjukkan posisi duduk yang benar • Mengatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm) • Memegang objek dengan benar • Membuka buku dengan urutan yang benar
2	Membaca nyaring: (<i>Suku kata, kata, label, angka arab, kalimat sederhana</i>)	• Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana • Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dalam pa-ragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain
3	Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata	• Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar • Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (untuk berhenti, menarik napas): jeda panjang atau pendek • Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya • Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak panjang
4	Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar	• Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar

2. Teknik Permainan Melengkapi Cerita

Teknik permainan bahasa melengkapi cerita sebagai salah satu alat pembelajaran yang berupa kartu yang berisi kata yang digunakan dalam

upaya meningkatkan mutu hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca. Penggunaan teknik permainan bahasa melengkapi cerita adalah dengan mengurutkan kartu yang berisi kata utama sebuah cerita sehingga sesuai dengan urutannya dan membentuk sebuah bacaan yang baik. Dengan menggunakan teknik permainan bahasa melengkapi cerita, siswa diajak bermain sambil belajar. Dalam kegiatan belajar menggunakan teknik permainan bahasa melengkapi cerita ini, guru hanya bertindak sebagai “juri” atau “wasit” yang menentukan waktu dan pemenang permainan. Dengan demikian, siswa akan merasa tertantang dan berusaha supaya mereka dapat memenangkan permainan ini. Guru bertugas sebagai motivator dan pengarah agar persaingan antar siswa dapat berjalan secara sehat. Artinya, siswa tidak curang, misalnya dengan melihat pada buku pelajaran, mencontoh siswa atau kelompok lain, dan sebagainya.

Secara garis besar, tahap-tahap melengkapi cerita menurut Neni (dalam skripsi, 2008) adalah sebagai berikut:

- a) Guru menginformasikan siswa tentang cara bermain kartu kata dan menetapkan waktu permainan.
- b) Guru membagikan kartu kata kepada siswa secara kelompok.
- c) Siswa secara berkelompok berusaha mengurutkan kartu-kartu tersebut sesuai dengan urutannya yang tepat, guru mengawasi, memotivasi, dan mengarahkan kegiatan siswa.
- d) Secara perwakilan, siswa menempelkan hasil kartu kata di papan tulis.

- e) Melakukan diskusi kelas untuk menentukan jawaban kartu kata yang tepat dan pemenang permainan. Kelompok yang keluar sebagai pemenang dihargai dan dirayakan.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonema, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.